

**TRANSFORMASI NILAI TRADISI METAWE PADA KOMUNITAS
PEMUDA MANDAR RANTAU DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :
SUPRIADI
NIM: 17105020026

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Supriadi

NIM : 17105020026

Alamat : Dusun Bukit Panjang Kec. Bamballamotu Kab.

Pasangkayu, Prov. Sulawesi Barat

Telp/HP : 082137592597

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Transformasi Nilai Tradisi Melawe pada Komunitas Pemuda

Mandar Di Yogyakarta

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqosyah Kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kerjasama saya

Yogyakarta, 26 September 2021

Saya yang menyatakan



Supriadi

NIM 17105020026

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum.wr.wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Supriadi
NIM : 17105020026
Judul : Transformasi Nilai Tadisi Metawe pada Komunitas
Pemuda Mandar di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada progam studi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di muaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 September 2021

Pembimbing,



Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

NIP. 197409042006041002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1462/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI NILAI TRADISI METAWE PADA KOMUNITAS PEMUDA MANDAR RANTAU DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUPRIADI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020026
Telah diujikan pada : Senin, 22 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61c168995a5d8

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 61b6c4ad3880d

Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 61bfd59ee56c2

Penguji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 61c184f1eb433

Yogyakarta, 22 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

HALAMAN MOTTO

“Tetaplah Hidup Meskipun Hidupmu tidak Berguna Dimata Orang Lain”

“Jika Ilmu Ekonomi Membicarakan Bagaimana Orang-orang Menentukan Pilihan, Sosiologi Justru Berbicara Bagaimana Mereka Tak Lagi Punya Pilihan”

(Pierre Bourdieu)

“Orang yang Ingin Bergembira Harus Menyukai Kelelahan Akibat Bekerja Keras”

(Plato)

“Tak Perlu yang Sempurna, Cukup Temukan Orang yang Selalu Membuat Anda Bahagia dan Berarti Lebih dari Siapapun”

(BJ. Habibi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Ibu tercinta, Hasbi dan Warnida yang telah berusaha membiayai dan mendoakanku saat menempuh pendidikan di Yogyakarta.
2. Kakak dan Adik-adik tersayang, Nahrul, Muslimah, Zulkifli dan Murzidan, ku ucapkan terimakasih sedalam dalamnya karena telah menjadi kakak dan adik yang mau menerima segala kekuranganku, maaf karena belum bisa menjadi saudara panutan untuk kalian semua. Semoga kita semua menjadi orang sukses dan dapat membagikan kedua orang tua.
3. Almamater Keluarga Studi Agama Agama 2017 telah menjadi keluarga dalam menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Terimakasih saya ucapkan sebanyak banyaknya kepada kalian semua atas Do'a dan dorongannya untuk saya.

Supriadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan hidayah, sehingga proses penyusunan skripsi dengan judul “Transformasi Nilai Tradisi Metawe pada Komunitas Pemuda Mandar Rantau di Yogyakarta”. Kemudian Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda besar Muhammad SAW yang telah membawa kami dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut mendukung dan mendo’akan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Walaupun penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan.

Sebagai suatu proses. Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, dari mulai proses bimbingan, peminjaman buku referensi, diskusi keilmuan, dan hal lainnya yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT selaku Tuhan Penguasa Alam yang memiliki kehendak atas segala apa yang terjadi di muka bumi ini. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., selaku pengantar risalah dan petunjuk jalan kebathilan serta penerang khazanah ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.
4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Kepala Program Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.
5. Aida Hidayah, S.Th., M.Hum. selaku sekretaris Program Studi, Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.
6. Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sang penulis, yang mana beliau selalu sabar dan teliti, dalam memberi bimbingan serta arahan kepada sang penulis di dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini, dan berkat beliau saya bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target.
7. Roni Ismail, S TH.I., M.S.I. selaku Dosen pembimbing akademik sang penulis. Dimana dalam proses pembuatan proposal skripsi tidak lepas dari campur tangan beliau yang selalu sabar dalam memberi arahan kepada sang penulis.
8. Kepada para bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa (pengetahuan, wawasan serta pengalaman), semoga dapat bermanfaat atau memberi barokah, khususnya kepada saya pribadi dan kepada masyarakat luas. Aamiin.
9. Kepada seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Ibu Andamari Rahmawati selaku staff Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama, yang mana beliau telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada seluruh Pemuda Mandar Rantau yang bersedia menjadi Narasumber dan Informan dalam penelitian ini.

11. Teruntuk Ibu Warnida dan Bapak Hasbi. Terima kasih telah menjadi guru terbaik bagi anakmu ini. Terimakasih telah mendukung dan mendo'akan setiap langkah anakmu ini. terima kasih untuk pengertian dan keikhlasannya. Terima kasih untuk semua hal baik yang tidak akan mampu penulis jabarkan satu-satu. Terima kasih karena telah bersedia menjadi ibu bagi anakmu yang tidak akan pernah bisa membalas kasih sayangmu ini. Terimakasih telah mendukung dan mendo'akan setiap langkah anakmu ini.

12. Teruntuk Saudara penulis, Kakak Nahrul, Muslimah, Zulkifli, Murzidan, Terimakasih atas semangat dan selalu memberikan cemilan kepada penulis saat mengerjakan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menudukung embak.

13. Untuk Almamater Studi Agama Agama angkatan 2017.

Semoga karya ini dapat bermanfaat di dunia keilmuan. Akhir kata semoga Allah selalu menyertai kita semua dalam setiap langkah dan selalu meridhoi kita semua. Amiin.

Yogyakarta, 26 September 2021

Supriadi

17105020026

ABSTRAK

Tradisi Metawe merupakan produk budaya yang turun temurun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat mandar. Dalam tradisi Metawe ini, terdapat beberapa nilai penting, diantaranya nilai *Sihargai* (saling menghargai), nilai *Budaya*, nilai *Siri* (malu), nilai *Assamalewuang* (nilai keberagaman) nilai *Berpendidikan*. Masalah dalam penelitian yaitu bahwa pada tradisi Metawe terjadi perubahan baik dari segi nilai, makna maupun praktek di tanah rantau (Yogyakarta), untuk itu fokus penelitian ini yaitu tradisi Metawe yang mengalami perubahan dari segi penerapan, pemaknaan serta prakteknya. Penerapan tradisi Metawe sulit untuk dijumpai diperantauan disebabkan pengaruh dari lingkungan dan budaya diperantauan yang akan berdampak terhadap transformasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut karena tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya.

Adapun jenis, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan dengan melakukan Wawancara dan Observasi secara mendalam dengan beberapa Narasumber, kemudian untuk metode yang digunakan yaitu analisis data kualitatif berdasarkan pendekatan Studi Fenomena, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber bacaan seperti buku, jurnal yang terdiri dari tesis, disertasi, artikel serta website sebagai data skunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima nilai yang terdapat dalam tradisi Metawe akan teraplikasikan apabila tradisi Metawe digunakan terus menerus, baik kepada sesama Orang Mandar maupun Orang Jawa, namun karena tradisi Metawe sudah jarang digunakan, maka secara otomatis nilai nilainya pun tidak tersampaikan dengan baik di tanah rantau. dari sini disimpulkan juga bahwa terjadi perubahan nilai yaitu berubahnya nilai saling menghargai serta luntarnya nilai membudayakan, karena membudayakan tradisi ini sudah tidak lagi dilakukan oleh pemuda mandar di Jawa, kemudian untuk nilai saling menghargai sendiri mengalami perubahan makna, dimana, seharusnya nilai saling menghargai berubah menjadi menghargai saja. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa di Mandar sendiri, penggunaan tradisi Metawe masih sangat kental dan digunakan secara utuh, sedangkan pada saat diperantauan mengalami penurunan karena sudah jarang digunakan dan banyak yang meninggalkan. Untuk itu agar tradisi ini tetap ada dan terlestarikan di tanah rantau, maka sebagian pemuda mandar melakukan transformasi terhadap tradisi ini, salah satunya dengan cara pementasan kesenian dalam bentuk tarian Paduppa, dimana dalam tarian tersebut mereka juga mengaplikasikan Metawe, hal tersebut dilakukan agar Metawe tetap digunakan di tanah rantau dan untuk menjaga agar nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Metawe seperti nilai Religiusitasnya tetap terjaga. Kesadaran, perilaku dan pengalaman orang-orang mandar yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi Metawe disebut dengan Habitus.

Kata kunci : Tradisi Metawe, Nilai, Transformasi dan Habitus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM SUKU MANDAR.....	32
A. Analisis Suku Mandar	32
B. Nilai Religiusitas	34
C. Budaya Mandar	36
D. Nilai Sosial	45

BAB III PEMAHAMAN TRADISI METAWE OLEH PEMUDA MANDAR RANTAU DI YOGKYAKARTA	51
A. Asal Mula Metawe	51
B. Pemahaman Pemuda Mandar Rantau terhadap Tradisi Metawe	53
C. Perubahan Penggunaan Tradisi Metawe di Perantauan.....	56
BAB IV PENERAPAN NILAI DAN REPRODUKSI BUDAYA PADA TRADISI METAWE OLEH KAUM MUDA MANDAR DI YOGYAKARTA.....	61
A. Penerapan Nilai Tradisi Metawe oleh Kaum Muda Mandar di Yogyakarta.....	61
B. Reproduksi Budaya yang Terjadi pada Tradisi Metawe terhadap Pemuda Mandar Rantau di Yogyakarta.....	71
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....
CURRICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Mandar merupakan suku dominan yang mendiami wilayah Provinsi Sulawesi Barat setelah terjadinya pemekaran atau pemisahan provinsi baru. Suku Mandar dulunya termasuk dalam empat etnik dominan bersama suku Bugis, Toraja, dan Makassar. Pada saat Provinsi Sulawesi Barat masih tergabung dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada 5 Oktober 2004, Sulawesi Barat memisahkan diri untuk menjadi provinsi baru berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004.¹ Provinsi Sulawesi Barat yang beribukota Mamuju memiliki beberapa kabupaten yakni: Kabupaten Mamasa, Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasangkayu.

Suku Mandar dikenal dalam istilah kesatuan suku empat belas kerajaan yang bergabung dalam kelompok *Pitu Ulunna Salu (PUS)* dan *Pitu Ba'bana Binanga (PBB)* (Tujuh kerajaan di hulu sungai dan Tujuh kerajaan di Muara Sungai).² Dalam Suku Mandar atau biasa disebut *To Mandar*, juga memiliki kebiasaan yang menjadi turun temurun yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Selain praktek keagamaan seperti sholat, mengaji berpuasa dan lain-lain, suku ini juga kerap melakukan pengajaran keagamaan melalui budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan Islam.

¹ Al Bahij Azmi, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), hlm. 381.

² Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaan Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 61.

Kebiasaan ini dipercayai masyarakat mandar merupakan kebiasaan yang harus selalu digunakan ketika bertamu kerumah kerabat, bertemu dengan orang tua, meminta bantuan, dan lain-lain. Tradisi tersebut dalam masyarakat Mandar disebut tradisi “Metawe”. Kata Metawe’ bagi masyarakat Mandar sangat kental dan dominan dalam interaksi sosial. Terdapat lima nilai dalam tradisi ini, diantaranya: *Pertama* nilai *Sihargai* (saling menghargai), *Kedua* nilai budaya, *Ketiga* nilai *Siri* (malu), *Keempat* nilai *Assamalewuang* (nilai keberagaman) *Kelima* nilai berpendidikan.³ Tradisi ini juga merupakan komunikasi non verbal yang tidak hanya digunakan Suku Mandar, akan tetapi Metawe juga di gunakan suku lain seperti halnya suku Bugis, Makassar, dan Toraja, dan didalam tradisi ini tidak hanya digunakan sesama manusia tetapi tradisi Metawe juga digunakan dalam hal lain seperti, membuang hajat dihutan atau tempat yang kondisinya tidak memiliki toilet.

Tradisi Metawe’ bagi orang mandar telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghargai antar sesama. Tradisi ini dipraktikkan dan diajarkan dari generasi ke generasi untuk menunjukkan salah satu identitas sebagai Orang Mandar. Namun, seiring dengan perkembangan pergaulan sosial di kalangan pemuda mandar, praktik tradisi Metawe’ mengalami dinamika tersendiri seperti,⁴ Metawe pada awalnya hanya diterapkan pada lingkup

³ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2016), hlm. 65.

⁴ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*,(Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2016),hlm. 2.

kerajaan (*Maraqdia*), pada saat adanya strata sosial dalam kerajaan *Marakdia* dan *Apuangang* (tokoh adat).⁵ Setelah itu Metawe ini mulai diterapkan kepada masyarakat dan lingkungan keluarganya serta diperkenalkan sebagai praktek rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai yang dikenal sebagai kata Metawe, sejak saat itu, para orang tua dari Masyarakat Mandar meneruskan kepada anak-anak mereka mulai dini tentang cara menggunakan Metawe, hal tersebut dalam tradisi ini merupakan ajaran yang mengandung norma-norma kesopanan dan harus selalu digunakan, untuk menjaga nama baik diri sendiri dan juga nama baik silsilah keluarga dan keturunan.⁶

Raja menerapkan tradisi ini melalui *Kalindaqdaq* Mandar (pantun) yang didukung oleh pendapat lain seperti berikut, pertama: *Pamala'bi totondo daimu, pakarajai sippatammu, asayangi to'tondo naum'mu* (hormati orang yang lebih tua, hargai sebayamu, sayangi orang yang lebih rendah darimu). Kedua: *Mua melo'o mellamba diolona tau, iyya topadi tangngana tau tau pitawe'o* (jika hendak melangkahakan kaki didepan seseorang atau di tengah-tengah orang banyak minta permissilah).⁷ Sehingga para toko adat setempat mengatakan bahwa, ketika tradisi Metawe tidak diterapkan dalam keseharian

⁵ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2016), hlm. 5.

⁶ Nik Hassan Shuhaimi, Dkk, *Seminar Antara Bangsa Ke-2 Arkeologi, Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu*, Universitas Kebangsaan Malaysia, 26-27 November 2013.

⁷ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2016) . hlm. 8.

(yang merupakan identitas dari orang Mandar dalam berperilaku sopan) akan di anggap tidak memiliki etika.

Namun seiring dengan lingkungan dan budaya yang mulai berkembang di tanah Mandar, kemudian mengalami perubahan, banyak tradisi tradisi di Mandar yang mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat, salah satunya yakni tradisi Metawe itu sendiri, hal tersebut faktanya dapat dilihat dari keberadaan tradisi Metawe yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dimana, tradisi ini mulai jarang digunakan lagi terutama pada golongan anak-anak muda. Selain faktor tersebut, faktor yang paling mempengaruhi penggunaan tradisi Metawe yang mulai surut, yakni banyaknya Masyarakat Mandar yang mulai meninggalkan tanah Mandar baik untuk bersekolah, bekerja dan lain sebagainya, saat berada ditanah rantau, yang banyak terjadi pada masyarakat Mandar, terutama para pelajar, yaitu mulai lunturnya penggunaan metawe ditanah rantau, baik terhadap teman sebaya maupun yang lebih tua.

Masalah diatas tentu akan berdampak terhadap masuknya budaya lain, dimana budaya tersebut cukup mempengaruhi keberadaan tradisi Metawe dikalangan Masyarakat Mandar yang merantau. Dalam penelitian ini berfokus kepada pemuda mandar yang merantau ke Yogyakarta. dimana pemuda Mandar yang ada di kota Yogyakarta, sebagian besar mulai meninggalkan tradisi mereka (Metawe), untuk itu apabila tradisi ini mulai tidak digunakan lagi, secara otomatis, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu nilai *Sihargai* (saling menghargai sesama manusia), nilai *Budaya*, nilai *Siri* (malu), nilai *Assamalewuang* (nilai keberagamaan), nilai *Berpendidikan* akan

mulai mengalami perubahan dan perlahan luntur karena tradisi Metawe tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya.⁸ Melihat dari permasalahan yang terjadi di lapangan seperti yang telah dijelaskan diatas, membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut untuk dijadikan penelitian skripsi.

Sedangkan dalam konteks penguatan keilmuan, tradisi Metawe pada masyarakat Mandar juga dapat menjadi pembelajaran baru untuk menambah wawasan bagi keilmuan Studi Agama-Agama dikarenakan dalam tradisi Metawe tidak hanya mengajarkan cara saling menghargai namun ada beberapa nilai yang telah dijelaskan sebelumnya yang cukup erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Untuk itu tradisi Metawe menjadi masalah yang sangat menarik untuk diteliti dan diangkat sebagai topik pada bidang akademis.

Selain itu penulis juga memahami bahwa praktek-praktek sosial yang mengandung nilai keislaman seharusnya segera dicatat, mengingat kekhawatiran akan adanya perbedaan data tentang budaya sekitarnya.⁹ Di sisi lain, hingga saat ini, para penulis di Mandar belum banyak menggali dan menguraikan adat Metawe tersebut sehingga penulis ingin meneliti dan perlu melihat adat Metawe ini pada saat berada di perantauan, khususnya pemuda Mandar yang bermukim di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai

⁸ Observasi di daerah taman siswa Gg. Brojohito, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa. 10 februari 2021.

⁹ Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaan Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 5.

berikut :

1. Bagaimana perubahan nilai tradisi metawe oleh kaum muda Mandar diperantauan.?
2. Bagaimana reproduksi budaya yang terjadi pada tradisi metawe terhadap pemuda mandar diperantauan.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan tradisi Metawe dikalangan pemuda mandar yang ada diperantauan khususnya di kota Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui mengapa tradisi metawe tidak digunakan lagi oleh sebagian besar pemuda Mandar yang ada di kota Yogyakarta dalam kesehariannya, dan juga untuk mengetahui perubahan seperti apa yang terjadi dalam tradisi Metawe pada saat di perantauan.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini akan menjadi data perbandingan bagi tradisi lokal lainnya yang memiliki kesamaan dengan tradisi Metawe.

b. Manfaat praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsi bahan evaluasi penelitian selanjutnya. Selain itu,

diharapkan penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya terutama suku Mandar dan diluar suku Mandar.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang akan menjadi tinjauan pustaka, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis Sri Widati yang berjudul *Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi*. Tahun, 2011. Penelitian ini menjelaskan dan mendiskripsikan perubahan bentuk *sedekah laut*, serta peranan sedekah laut dalam pendidikan bagi masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Karakter permasalahan dalam penelitian ini bersifat lintas sektoral, yakni berhubungan dengan fakta budaya (ritus, pranata, kepercayaan dan fungsi) atau antropologis, maka perspektif pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis yang bermanfaat etnografis.¹⁰

Adapun perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini, yakni terletak pada obejeknya, dimana objek penelitian ini adalah pemuda mandar yang merantau di Yogyakarta dengan fokus pembahasannya yakni transformasi nilai tradisi metawe yang terjadi pada pemuda mandar yang merantau di Yogyakarta, meskipun memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian yang digunakan, namun objek dan subjeknya berbeda.

¹⁰ Sri Widati, *Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi*". PP 1, Desember. 2011. hlm. 1-4.

Kedua, skripsi yang ditulis Alifa Nur Rohmah yang berjudul *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Universitas Negeri Semarang, 2009. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ngemblok pada masyarakat nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Pada rumusan masalahnya dia mengangkat suatu masalah Bagaimanakah perubahan tradisi ngemblok dari dahulu sampai sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹

Perbedaan diatas dengan penelitian ini, terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, dan penyajian data yang akan diperoleh, dimana fokus dalam penelitian ini yaitu tradisi metawe yang dirasa mulai mengalami perubahan nilai, kemudian lokasi yang berbeda dan data yang akan disajikan pun juga akan berbeda dengan penelitian diatas, meskipun dari segi metode penelitian tidak jauh berbeda, namun fokus penelitian, tempat dan penyajian data memiliki perbedaan.

¹¹ Alifa Nur Rohmah, *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2009. hlm. 2-4.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Ginting Junita Setiana yang berjudul *Merdang Merdem Sebagai Suatu Tradisi Pada Masyarakat Karo Di Kecamatan Tiga Binanga (Kajian Perubahan Sosial Budaya)*. Masters thesis, Unimed 2006. Penelitian ini membahas terjadi atau tidak perubahan pada konsep dasar untuk melaksanakan merdeng merdem dan mengetahui pengaruhnya pada masyarakat yang telah menetap di luar wilayah kecamatan tiga binanga. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan.¹²

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini, terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian dan pendekatan penelitian yang di gunakan, penelitian ini akan mengfokuskan pembahasan pada transformasi nilai tradisi metawe yang terjadi pada pemuda mandar yang merantau di Yogyakarta, Adapun lokasi penelitiannya yaitu di kota Yogyakarta, perbedaan yang paling mencolok terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana pendekatan yang akan digunakan adalah fenomenologis.

Keempat, skripsi yang ditulis Ardila dengan judul *Tradisi "Metawe" Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)* Universitas Alauddin Makassar ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai tradisi Metawe yang ada didalam budaya Mandar. hasil peneliti ini menunjukkan bahwa tradisi metawe' yang di kenal di Mandar khususnya di Kecamatan Luyo sebagai kearifan lokal cenderung mengalami perkembangan makna serta terjadi pergeseran nilai pada

¹² Ginting Junita Setiana, *Merdang Merdem Sebagai Suatu Tradisi Pada Masyarakat Karo Di Kecamatan Tiga Binanga (Kajian Perubahan Sosial Budaya)*. Masters Thesis Program Pasca Sarjana, Unimed Medan, 2006. hlm. 3-6.

praktiknya seperti kecenderungan anak-anak sampai orang dewasa menggunakan kata dan sapaan “halo”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi, teknis pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, teknis analisis data menggunakan tiga tahap pengujian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini, yaitu terletak pada apa yang akan diteliti, meskipun sama sama membahas tentang budaya metawe, namun hal yang dibahas berbeda, penelitian diatas membahas tradisi metawe secara umum khususnya dikecamatan Luyo, sedangkan dalam penelitian akan membahas tentang perubahan nilai nilai metawe yang terjadi pada masyarakat yang merantau di kota Yogyakarta. Meskipun memiliki kesamaan metode, namun dalam hal fokus pembahasannya cukup berbeda.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul “transformasi nilai Tradisi Metawe Pada Komunitas Pemuda Mandar Rantau Di Yogyakarta”, yang menjadi pembeda dalam penilitian ini mengangkat permasalahan dalam tradisi Metawe’ yang tidak lagi diterapkan sebagian pemuda Mandar dalam kehidupan sehari-hari saat berada diperantauan, dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. menggunakan teori yaitu teori Pierre Bourdieu tentang reproduksi kebudayaan sebagai teori untuk menjelaskan hasil dari peneliti.

¹³ Ardila. *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin, Makassar, 2016. hlm. 2-5.

E. Kerangka Teori

Pierre Bourdieu lahir pada tahun 1930 di Beran. Awal mula Pierre Bourdieu belajar filsafat di Ecole Normale Supérieure di Paris sebelum memulai kerjanya di bidang Antropologi dan Sosiologi. Ia lalu menjabat sebagai Dekan sosiologi di College de France yang prestisius dan menjadi direktur penelitian di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales dan direktur Centre de Sociologie Européenne. Salah satu perhatian utamanya adalah peran budaya di dalam mereproduksi struktur-struktur sosial atau cara di mana hubungan kekuasaan tidak setara diterima sebagai sesuatu yang sah dan bukannya tidak di akui, menurutnya, dua hal ini tertanam di dalam sistem klasifikasi yang di gunakan untuk melukiskan dan membahas kehidupan sehari-hari dengan praktek kulturalnya sedangkan sistem klasifikasi tersebut tidak lain merupakan suatu cara untuk memahami realitas yang diterima begitu saja oleh anggota-anggota masyarakat dan anggota kebudayaan tersebut.

Bourdieu juga berpendapat, bahwa sistem dominasi tersebut menemukan ekspresinya di semua wilayah dalam praktek kultural dan pertukaran simbolik, yang mencakup dua hal tersebut seperti cara memilih pakaian, cara memilih olahraga, memilih makanan, memilih musik, seni dan lain sebagainya. Ringkasnya, cara memilih, membentuk dan menetapkan selera. Seperti yang di katakan bahwa selera mengklarifikasikannya sendiri seperti objek-objek sosial, membedakan diri berdasarkan pemilihan yang mereka buat sendiri

seperti yang cantik dan jelek, yang akan merujuk di dalam klarifikasi objektif tersebut terekspresikan ataukah terkhiati.

Kerja intelektual Bourdieu di Arena kultural melandasi argumen kuat yang menentang konsep universalitas estetika kantian maupun ideologi tentang otonomi seni dan budaya dari cerminan-cerminan eksternal. Upaya Bourdieu menyediakan sebuah model analitis yang memperkenalkan kembali, melalui konsep Habitusnya, ide tentang agen sebuah gagasan yang sudah di buang strukturalisme dari analisis sosial tanpa harus terjebak di dalam idealisme dari analisis Romantik tentang seniman sebagai pencipta atau subjek yang hingga saat ini masih mendominasi sebagian besar kritik sastra dan seni.¹⁴

Konsep kultural yang dikemukakan oleh Boerdieu akan digunakan untuk membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang Tradisi Metawe. Mengenai ungkapan Tradisi Metawe yang diterima oleh kelompok masyarakat Mandar merupakan watak yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat, padahal dalam pelaksanaannya secara umum menggunakan kualitas keislaman. Sebagaimana diperjelas di latar belakang, bahwa adat Metawe dalam kelompok masyarakat Mandar memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai Islam. Tradisi Metawe dalam kelompok masyarakat Mandar cenderung direncanakan dalam dua ukuran, pertama, adat Metawe dapat digolongkan "sinkretisasi" (perpaduan budaya Mandar dengan kualitas nilai Islam). Kedua,

¹⁴ Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terj. Yudi Santoso (Kasih Bantul: Kreasi Wacana, 2020), hlm. vii-xi.

tradisi Metawe adalah suatu jenis kebiasaan bagi kelompok masyarakat Mandar, sebagaimana ditemukan pada toko adat atau yang dituakan.¹⁵

Kedua, tradisi Metawe adalah suatu jenis kebiasaan bagi kelompok masyarakat Mandar, sebagaimana ditemukan pada toko adat atau yang dituakan.¹⁶ Sehingga dalam penelitian ini perlunya menggunakan teori untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang terdapat dalam tradisi Metawe dan pemuda Mandar yang mengalami perubahan penerapan tradisi metawe saat berada di perantauan Yogyakarta, dalam penelitian akan menggunakan teori Reproduksi Budaya yang dikemukakan oleh seorang tokoh sosiologi yaitu Peireer Bourdieu, dengan mengemukakan teori repdoduksi budaya dan Reproduksi Sosial yang didalamnya terdapat konsep Habitus, Ranah atau Arena dan Modal.

Reproduksi Budaya dan Reproduksi Sosial merupakan dua teori yang berbeda, reproduksi budaya berkaitan dengan pengetahuan dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat untuk melahirkan kebudayaan baru, sedangkan reproduksi sosial berkaitan dengan sistem dan struktur sosial yang ada di masyarakat yang juga akan melahirkan suatu sistem sosial yang baru, namun antara reproduksi budaya dan reproduksi sosial, keduanya sangat berkaitan erat karena dalam proses reproduksi sosial, secara otomatis juga akan terjadi

¹⁵ Kristanto, H. Dwi, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya. Dalam: Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan.* (Yogyakarta: Kanisius. 2005).hlm 30-34.

¹⁶ Kristanto, H. Dwi, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya. Dalam: Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan.* (Yogyakarta: Kanisius. 2005).hlm 30-34.

reproduksi budaya didalamnya.¹⁷ Berikut penjelasan tentang teori reproduksi budaya dan sosial yang didalamnya terdapat konsep Habitus, Ranah/Arena dan Modal.

1. Reproduksi Budaya dan Reproduksi Sosial

Reproduksi budaya merupakan interaksi yang berfungsi atau aktif yang menegaskan realitasnya dalam aktivitas sosial sehingga memerlukan adaptasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena mencakup dua hal. Pertama, pada tataran wilayah masyarakat akan terlihat proses dominan dan kedudukan sosial yang terjadi sangat kuat yang memungkinkan kita untuk memperjelas unsur-unsur budaya luar dalam. Kedua, pada tataran individu, akan terlihat dan dapat diamati proses ketahanan dalam reproduksi identitas budaya dirana konteks budaya tertentu.¹⁸

Proses adaptasi ini terkait dengan dua aspek, yakni ekspresi kebudayaan dan pemberian makna pada aktivitas atau tindakan yang tunggal. Dari kata lain, bagaimana sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Peirre Bourdieu merupakan tokoh sosiolog yang memperkenalkan analisisnya tentang reproduksi budaya dan reproduksi sosial dengan membaginya kedalam beberapa konsep sehingga

¹⁷. Maghitut Sirergar, *Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdies*, Studi Kultural, 1, Juni 2016.hlm. 65.

¹⁸ Oka Yusri Umiyani, *Gampong Relokasi dan Reproduksi Buadaya*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN An-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2018. hlm. 33.

teori reproduksi budaya dan sosial dapat dihasilkan di Masyarakat, berikut penjelasannya :

a. Habitus

Habitus adalah "konstruksi psikologis atau intelektual" yang digunakan individu untuk mengidentifikasi diri dengan dunia sosial. Individu diberi rencana terselubung yang mereka gunakan untuk melihat, memahami, menghargai, dan menilai dunia sosial. Melalui rencana inilah individu menghasilkan pelatihan mereka, melihat dan menilai itu.¹⁹ Sejujurnya, kita dapat mempertimbangkan habitus "penilaian yang tepat" (kehadiran pikiran atau akal sehat). Kebiasaan tersebut didapat karena melibatkan suatu situasi dalam dunia sosial dalam waktu yang cukup lama. Habitus berbeda-beda berdasarkan pemikiran tentang situasi seseorang di dunia sosial, tidak setiap orang memiliki habitus yang serupa. Meskipun demikian, individu yang mengalami situasi serupa di dunia sosial pada umumnya akan memiliki habitus yang serupa.

Habitus juga dapat dipahami sebagai hasil internalisasi struktur dunia sosial atau struktur sosial yang dibatinkan, Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan Habitus dapat dipahami bahwa Individu dalam kehidupan berbudaya dan bersosial bukanlah bawaan alamiah, melainkan hasil pembelajaran

¹⁹ Silvi Mega Suri, Dkk, Kajian Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga dalam Novel Shinsho Taikoki Karya Eiji Yoshikawa dengan Pendekatan Teori Praktik Bourdieu. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. 2020, hlm.110-122.

lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam Masyarakat, prosesnya cukup mudah, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.²⁰

b. Ranah atau Arena

Ranah adalah sejenis pasar yang serius dimana terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolis) yang banyak dimanfaatkan. Ada berbagai bidang dalam dunia sosial (misalnya, artistik, religius, perguruan tinggi), yang semuanya memiliki alasan khusus dan semuanya membangun kepastian di antara para penghibur tentang apa yang mereka pertanyakan dalam suatu bidang. Bourdieu melihat lapangan, menurut definisi, sebagai medan untuk pertarungan yang akan datang: "Ini juga merupakan lapangan untuk pertarungan yang akan datang". Dengan asumsi habitus yang berada dalam kepribadian seseorang atau disebut aktor, sedangkan arena berada di luar jiwa seseorang atau pikiran seseorang.²¹

Arena atau Ranah yang di paparkan Pierre Bourdieu pada prinsipnya merupakan formula lanjutan dari praktik yang dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbangunnya struktur sosial berdasarkan unsur-unsur tertentu yang ada didalam ruang sosial. Sehingga Ranah atau Arena dipahami sebagai keseluruhan tempat atau terjadinya proses interaksi sosial dimana ruang tersebut menghadirkan

²⁰ Maghitut Sirergar, *Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdies*, Jurnal Studi Kultural, 2016.hlm. 80.

²¹ Silvi Mega Suri, Haryono, Yudi Suryadi, *Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdies* . 110-122.

diri dalam bentuk makhluk sosial yang berbeda, namun secara sistematis terkait satu sama lain. Ruang sosial tersebutlah yang membuat setiap memiliki perbedaan satu sama lain.²²

Konsep Ranah atau Arena sebenarnya lebih dipahami sebagai tempat bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, apabila dihubungkan dengan reproduksi kebudayaan dan sosial, dengan konsep ranah seseorang yang telah memiliki kebudayaannya dan strata sosialnya tersendiri akan cenderung mempertahankan hal tersebut dan akan mengajak orang lain untuk ikut kedalam budaya dan kelas sosial mereka.

Ranah menjadi kekuatan parsial yang otonom yang didalamnya berlangsung perjuangan berbagai posisi, namun karena Ranah berkaitan dengan konsep modal, maka setiap makhluk sosial yang bersaing di Ranah atau arena tertentu harus memiliki modal, dengan adanya modal dan jumlah modal yang digunakan akan mudah menemukan perbedaan diantara kelas-kelas sosial tersebut.²³

c. Modal

Konsep habitus yang telah dijelaskan diatas, berkaitan erat dengan modal, modal yang dimaksud disini bukanlah modal dari aspek ekonomi melainkan dari aspek budaya dan sosial, artinya modal harus terdapat pada setiap ranah. Dengan begitu ranah memiliki

²² Kukul Yudha Karnanta, *Pradigma Teori Arena Reproduksi Kultural Sastra Pierre Boordieu*, Jurnal Ilmu Sastra, 2013. hlm. 3.

²³ Rahajeng Ayesha Abdellah, *Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal*, Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. hlm. 23.

pengertiannya tersendiri. Untuk modal dalam reproduksi budaya dan sosial dengan modal ekonomi dalam kehidupan sehari-hari cukup sering terjadi, terutama di ruang pemerintahan.

Salah satu contoh hubungan modal ekonomi yang akhirnya melahirkan kebudayaan dalam Masyarakat sosial yaitu kecenderungan para pengusaha yang mempunyai modal ekonomi berlomba untuk menduduki kursi di pemerintahan, sehingga yang awalnya modal ekonomi ditukar menjadi modal sosial setelah menduduki sebuah jabatan untuk berperan di Masyarakat, modal ekonomi dan modal sosial dikuasai sekaligus. Dapat dikatakan disini bahwa dengan konsep modal yang diletakkan pada ranah budaya, sosial dan ekonomi akan tercipta kebiasaan baru.²⁴

2. Teori Nilai

Dalam menganalisis perubahan nilai yang dalam budaya *Metawe* maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancandra.

²⁴ Maghitut Siregar, *Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdies*. hlm. 81.

Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam melakukan aktivitas sosialnya pasti berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik dan buruk, atau pantas dan tidak pantas.²⁶ Apabila suatu nilai sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, yang mana nilai-nilai tersebut dapat berubah menjadi sebuah tradisi. Sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat juga terbentuk dari nilai-nilai.

Didalam tradisi metawe yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengandung lima nilai yang di pahami sebagai nilai yang menjadikan tradisi ini adalah tradisi yang cukup sakral, lima nilai tersebut yaitu :

a. Nilai Menghargai

Nilai Menghargai atau dikenal dengan (*Sipaqmandar*) yang artinya memuliakan orang lain baik dalam interaksi dengan etnis yang sama maupun etnis lain. Nilai (*sipakatau* atau *sipaqmandar*) merupakan sesuatu yang mengharuskan seseorang untuk

²⁵ Marzali Amri, *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. Jurnal *Antropologi Indonesia*, 2006, hlm. 3

²⁶ Wulandari Raras Arum. *Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job*, Jurnal *Ilmiah Komunikasi Makna*, 2019, 2.

memperlakukan layaknya manusia dan menghargai hak-hak setiap manusia. Menurut masyarakat Mandar dalam perwujudan nilai Metawe dikenal dengan (*sipakalabbi*) saling memuliakan dan (*siammasei*) saling mengasihi. Perihal mengenai nilai Menghargai atau dikenal dengan (*Sipaqmandar*) yang artinya memuliakan orang lain baik dalam interaksi dengan etnis yang sama maupun etnis lain, nilai (*sipakatau* atau *sipaqmandar*) merupakan sesuatu yang mengharuskan seseorang untuk diperlakukan layaknya manusia dan menghargai hak-hak setiap manusia.²⁷ Menurut masyarakat Mandar dalam perwujudan nilai Metawe dikenal dengan (*sipakalabbiq*) saling memuliakan dan (*siammasei*) saling mengasihi.

b. Nilai Membudayakan dalam Tradisi Metawe

Nilai membudayakan dipahami sebagai nilai yang digunakan untuk mengukur keberadaan sebuah tradisi di sebuah tempat, apakah tradisi tersebut tetap digunakan jika Masyarakat berpindah tempat tinggal, artinya apabila tradisi tersebut tetap digunakan maka tradisi tersebut telah dibudayakan, namun sebaliknya, apabila tidak digunakan lagi maka nilai kebudayaannya pun menghilang. Ketika membudayakan Metawe tersebut, akan dinilai sebagai orang baik yang berakhlak mulia atau dalam bahasa Mandar disebut dengan *sipa'malaqbi/gau Macoa*,serta *sipaqmandarnya*, (perilaku sopan santun orang Mandar yang sangat bagus), namun ketika orang yang

²⁷ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2016, hlm. 65.

tidak membudayakan Metawe akan dicap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun atau (*pasayu*) tidak beretika, seperti yang di ketahui bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya berpakaian saja akan tetapi dalam bertikah laku dan ucapan.²⁸

c. Nilai Siri'

Nilai merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengukur sesuatu dari segi moral dan wataknya, sedangkan Siri merupakan perilaku yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat Mandar yang di ketahui bahwa siri merupakan harga diri bagi orang Mandar yang sangat berkaitan dengan Metawe ini, yang artian saling menghargai orang lain dan saling menjaga harga diri dan menjaga kepercayaan orang lain terhadap kita. Orang Mandar ketika tidak Metawe depan orang lain dan menundukkan kepala serta badan akan sangat malu (*siri*) karena diketahui bahwa yang tidak menggunakan Metawe akan di cap buruk.²⁹ Untuk itu dengan nilai Siri yang terdapat dalam tradisi metawe membuat orang orang mandar yang senantiasa menggunakan tradisi ini akan sangat menghargai sesamanya.

d. Nilai Assamalewuang (Nilai Keberagaman)

Nilai Assamalewuang (Keberagaman) ini sangat dijaga oleh masyarakat Mandar dan dilestarikan, diamankan dalam kehidupan

²⁸ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2016, hlm. 65.

²⁹ Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2016. hlm. 8.

sehari-hari mereka. nilai ini bagi masyarakat Mandar bukanlah hal yang main-main, karena diketahui bahwa ketika orang Mandar tidak memiliki sifat *assalamalewuang* maka bisa di katakan orang tersebut bukan termasuk orang Mandar atau bukan penduduk asli orang Mandar karena tidak memiliki perilaku *sipa'mandar*. Karena *assamalewuang* ini seperti *sipaqmandar* (saling memperkuat), *sipaingarang* (saling mengingatkan), *sipaturu* (saling menasehati), *siasayangngi* (saling menyayangi), *sipakalabbiq* (saling memuliakan), *sipakatau* (saling menghargai), *sipatuo* (saling membantu), *siammasei* (saling mengasihi), dan *siri* (sifat malu).³⁰

e. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan di gunakan dalam proses pembelajaran manusia dalam kehidupan sehari, hal tersebut untuk membentuk etikan, moral, budi pekerti seseorang, untuk nilai Pendidikan merupakan salah satu nilai yang cukup penting digunakan dalam kehidupan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Nilai ini sangatlah berkaitan dengan etika seseorang dalam artian yang suka menghargai sesama manusia dalam penerapan nilai ini di Mandar dapat terlihat ketika iya ingin berjalan didepan orang yang lebih tua, mudah atau sebaya mereka cenderung akan menggunakan Metawe dengan menundukkan badan dan tangannya mengarah kebawa sebagaimana di

³⁰ Wawancara dengan Donar, Mahasiswa Universitas Widya Mataram Yogyakarta pada 30 September 2021.

pahami bahwa itu bentuk batasan bagi kaki mereka untuk melangka di depan orang lain dan menjaga kesopanan tersebut.

Nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia di alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.³¹ Disini konsepsi tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan antar manusia.³²

Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat suatu sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi: 1. Sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia 2. Sistem upacara keagamaan 3. Penganut agama.³³ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius atau keagamaan terbentuk dari aktivitas keagamaan atau upacara keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam ketentuan syariat Islam yang mana diimplementasikan dalam tradisi *Metawe* ini, diantaranya meliputi nilai kesopanan, nilai kehormatan, nilai ibadah, dan nilai ukhuwah

³¹ Supsiloi, *Analisis Nilai Budaya Masyarakat Dan Kaitannya Dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*, 2008, hlm. 94.

³² Marzali dan Armi, *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia.), *Jurnal Antropologi Indonesia*.hlm. 28.

³³ Fudiyartantoo dan Fuad Arif, *Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia*, *Jurnal Adabiyat*,2016, hlm. 29.

Islamiyah. Dalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa nilai-nilai religius tradisi *Metawe* yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teori nilai menurut Clyde Kluckon untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi *Metawe*.

Dari beberapa teori diatas yang meliputi teori reproduksi budaya dan sosial, teori habitus, rana atau arena, modal, teori nilai yang mencakup nilai religiusitas dan nilai budaya, masing masing dari teori tersebut memiliki proporsi tersendiri yang dapat digunakan untuk menjawab sebuah permasalahan penelitian. Teori reproduksi budaya dan sosial secara umum diapahami sebagai pengetahuan tentang bagaimana sebuah tradisi kebudayaan dilingkungan masyarakat mengalami perubahan, apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi dan bagaimana setelah perubahan tersebut terjadi. Pencetus teori reproduksi budaya dan sosial Pierre Bordieu mengemukakan bahwa dalam proses sosial akan disertakan reproduksi sosial secara otomatis dan proses reproduksi budaya juga akan menyertainya, jadi keduanya akan berjalan beriringan, untuk reproduksi budaya sendiri diartikan dengan proses pelestarian budaya dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

Kemudian teori selanjutnya yang juga merupakan bagian dari teori reproduksi budaya dan sosial yakni teori Habitus, Rana (Arena) dan Modal, diantara ketiga teori tersebut yang cukup terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu

teori Habitus, hal tersebut karena modal lebih cenderung kepada tradisi tradisi sosial yang bersifat konvensional atau pemerintahan. Untuk Habitus sendiri dapat dipahami dengan sebuah kebiasaan yang terbentuk dari luar kendali manusia, maksudnya bahwa ketika seorang individu yang awalnya hidup ditempat yang sederhana, maka karakternya akan terbentuk menjadi individu yang sederhana, begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena individu akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar tempat tinggalnya. Artinya bahwa seorang individu akan berbeda apabila berada dilingkungan berbeda (Habitus berbeda) dan akan sama saja apabila masih berada dilingkungan sebelumnya (Habitus Sama).

Selanjutnya yaitu teori Rana atau Arena, untuk teori ini konsepnya lebih menekankan kepada sifat manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri. Selain itu, saling mempengaruhi merupakan salah satu ciri dari teori ini. Seorang individu yang berada pada suatu wilayah tertentu, apabila terdapat orang lain yang masuk kewilayah tersebut, pengaruh dan kekuasaan pemilik wilayah akan cenderung mempengaruhi seseorang yang baru masuk kewilayah tersebut, dan mau tidak mau orang baru yang dimaksud harus mengikutinya, hal tersebut karena pengaruh pemilik wilayah yang cukup kuat. Namun dalam konsep Arena ini, yang lebih ditekankan

yakni wilayah atau tempat dimana budaya baru akan mempengaruhi seseorang berdasarkan budaya yang ada di wilayah tersebut.

Selain beberapa teori diatas, adapula teori Nilai dan teori Religiusitas, kedua teori ini digunakan karena dalam penelitian ini tradisi Metawe mengandung beberapa nilai yang menjadi salah satu pokok masalah yang akan dijawab dalam penelitian, teori nilai sendiri dapat diartikan sebagai sebuah konsepsi, eksplisit, implisit yang khas milik seorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia, dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan. Selanjutnya yaitu teori religiusitas yang erat kaitannya dengan konsep ke Agamaan, keyakinan beragama memiliki jasa cukup kuat dalam memberikan pengaruh terhadap perubahan yang akan terjadi kepada seorang individu. Untuk itu kedua teori yang disebut terakhir ini juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam tulisan ini.

Untuk itu, dari teori-teori yang telah dijelaskan diatas, teori reproduksi sosial dan budaya yang didalamnya mencakup Habitus cukup berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi dari seorang individu yang memiliki tradisi sendiri yang berasal dari daerah asalnya. Dari sini dapat dipahami pula bahwa fokus teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Habitus, hal tersebut karena habitus berkaitan dengan kesadaran, perilaku dan pengalaman individu, dimana ketiga hal tersebut akan berpengaruh terhadap apa

yang akan mereka lakukan untuk dapat melestarikan tradisi yang sudah jarang di gunakan di tanah rantau, yaitu tradisi Metawe sendiri yang menjadi fokus dalam penelitian ini. penyebab transformasi yang terjadi pada tradisi Metawe mulai dari kesadaran, perilaku dan pengalaman pemuda mandar rantau itu sendiri yang dijelaskan dalam teori Habitus sampai perubahan beberapa nilai yang terkandung didalam Metawe dirasa mampu untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Teknik pemeriksaan pada dasarnya adalah metode logis untuk mendapatkan informasi untuk tujuan dan pekerjaan eksplisit. Sehubungan dengan hal tersebut, ada empat semboyan yang harus dipikirkan, khususnya strategi logis, informasi, tujuan, dan kemudahan penggunaan. Teknik logika mengimplikasikan bahwa latihan ujian bergantung pada atribut-atribut logika, khususnya normal, waras mengandung arti bahwa latihan eksplorasi dilakukan dengan cara yang menjadi pertanda baik, sehingga pemikiran manusia dapat menghubunginya. observasional, menyiratkan bahwa tata krama yang dilakukan dapat dilihat oleh manusia mendeteksi, sehingga orang lain dapat memperhatikan dan menyadari teknik yang digunakan dan metodis mengandung arti bahwa siklus yang digunakan dalam eksplorasi menggunakan cara-cara tertentu yang masuk akal.³⁴

1. Jenis penelitian dan Jenis Data

³⁴ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012) hlm. 47-48.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis data melalui kajian lapangan, menggunakan metode kualitatif sebagai teknik dalam mengambil data yang bertujuan untuk memperoleh data dari beberapa kajian literasi dan melakukan pertemuan langsung dengan narasumber yang akan diteliti. Jenis data penelitian ini merupakan perpaduan literasi dan lapangan. Sehingga terdapat keterkaitan dengan data penilitan dalam penulisan bab pembahasan dan menjawab sesuai dengan hipotesa menggunakan aplikasi teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Jenis Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah data primer dimana pemuda Mandar yang ada diperantaun dalam memahami budaya Metawe di Suku Mandar itu sendiri, pencarian data akan di lakukan melalui buku-buku, jurnal skripsi media dan termasuk warga asrama mandar dan media baca lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ini dapat dikumpulkan sebagai usaha dalam mengumpulkan informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti diharuskan mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif

mungkin ketika dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian³⁵ Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan penulis:

a. Observasi

Dalam tahap observasi, peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati langsung perilaku serta aktivitas setiap individu di lapangan dan juga dapat mengajukan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Maka dari itu penulis melakukan pengamatan setiap objek serta perilaku setiap individu pemuda yang di Asrama Mandar yang di Kota Yogyakarta³⁶

b. Wawancara

Dalam tahap wawancara, peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati langsung perilaku serta aktivitas setiap individu di lapangan dan juga dapat mengajukan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Maka dari itu penulis melakukan pengamatan setiap objek serta perilaku setiap individu pemuda Mandar yang ada di Asrama ammana ipattolawali di Kota Yogyakarta.³⁷

c. Dokumen

Selama penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif yang dapat berupa media online, hasil penulisan,

³⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 266-267.

³⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, hlm. 267.

³⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, hlm. 267.

dan dokumen asrama. Dalam hal ini penulis melengkapi data penelitian ini juga menggunakan pengamatan langsung di lapangan untuk sebagai bahan penambah data penelitian.³⁸

d. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa interpretasi dan juga analisis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pendapat atau penafsiran para ahli yang berkaitan dengan teori yang penulis gunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tulisan ini dapat tersusun secara sistematis, maka penulis membagi tulisan ini dalam lima bab yang kemudian akan diuraikan menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang melandasi penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sampai kepada metode penelitian yang menjadi langkah peneliti dalam mengumpulkan data.

Bab kedua, berisi tentang analisis Suku Mandar secara umum, termasuk nilai Religiusitas, nilai Budaya dan Sosial.

Bab ketiga, bagian ini membahas mengenai budaya Metawe dalam tradisi Suku Mandar yang ada diperantauan melalui data wawancara dan data hasil bacaan buku, jurnal, tesis, dan sumber bacaan lainnya.

Bab keempat, berisi analisis kajian Mengapa tradisi Metawe tidak

³⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*, hlm. 267-270.

diterapkan dalam keseharian pemuda mandar diperantauan dan Bagaimana reproduksi tentang tradisi Metawe yang dijalankan pemuda Mandar yang ada di perantauan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan juga disertakan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, serta harapan penulis kedepannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan sumber hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan atau penggunaan tradisi Metawe oleh pemuda mandar yang merantau di Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan penerapan atau penggunaan tradisi Metawe pada saat berada di kampung halaman, hal tersebut karena berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini tetap ada dan tetap digunakan oleh masyarakat mandar yang ada di Yogyakarta. Namun penggunaan tradisi ini pada saat diperantauan mengalami penurunan, dimana diketahui bahwa di Mandar sendiri penggunaan tradisi Metawe masih sangat utuh atau kental, hal tersebut berbanding terbalik pada saat berada di perantauan, dimana hanya sebagian kecil pemuda mandar yang masih mengaplikasikan Tawe, penyebabnya karena sebagian pemuda mandar rantau masih mempertahankan nilai nilai dalam tradisi Metawe itu sendiri dengan kesadaran dan pengalaman setiap individu dalam hal ini mahasiswa rantau yang ada di Yogyakarta, meskipun mengalami transformasi, minimal pemuda mandar masih menjaga atau melestarikan tradisi Metawe itu pada saat berada di perantauan dengan kesadaran, perilaku individu dan pengalaman yang disebut dengan Habitus. Kemudian dari penjelasan ke lima nilai yang terdapat dalam tradisi Metawe diatas, dapat dipahami bahwa nilai nilai tersebut akan

teraplikasikan semuanya apabila tradisi Metawe digunakan baik kepada sesama orang Mandar ataupun orang Jawa, namun karena tradisi Metawe sudah jarang digunakan, maka secara otomatis nilai-nilai pun tidak tersampaikan dengan baik di tanah rantau. selain itu karena tradisi Metawe telah jarang digunakan maka nilai membudayakan secara otomatis akan hilang karena membudayakan ini tidak dilakukan lagi pemuda mandar di Jawa, kemudian untuk nilai saling menghargai mengalami perubahan makna menjadi hanya Menghargai saja bukan saling menghargai, karena hanya orang mandar yang memahami arti Tindakan Metawe, artinya bahwa pemuda Mandar hanya menghargai orang lain perihal untuk mendapat balasan dihargai atas tindakan Tawe yang dilakukan mereka tidak peduli, karena yang terpenting mereka menghargai sebagai bentuk *siri* (malu) ketika tidak menghargai orang lain. Hal tersebut mereka lakukan karena tradisi Metawe merupakan sebuah bentuk kesopanan yang menurut mereka wajib dilakukan pada saat meminta sesuatu, salah satu contoh sederhana yaitu saat permisi akan pergi kepada orang lain.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses reproduksi budaya, yaitu dengan pementasan kesenian dan acara formal yang diikuti serta dilakukan pemuda mandar, dimana Metawe juga diaplikasikan pada saat itu, meskipun tidak dijelaskan secara detail apa yang sedang dilakukan tersebut, dalam hal ini Metawe itu sendiri yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan, maka secara otomatis Metawe itu akan tetap ada dan teraplikasi pada saat pemuda mandar ikut serta dalam acara pementasan

budaya dan pengadaan acara formal yang dilakukan. Dari sini dapat dipahami bahwa reproduksi budaya pada tradisi Metawe terjadi dalam pementasan budaya dan pengadaan acara formal yang dilakukan meskipun hanya dalam bentuk tindakan bukan dengan penjelasan detail mengenai tradisi Metawe itu sendiri. Pementasan kesenian dan acara yang dilakukan oleh orang mandar di Jawa, dimana pada saat melakukan pementasan mereka juga mengaplikasikan Metawe melalui tindakan bukan dengan pemaknaan secara detail, maka mereka berusaha melakukan reproduksi budaya dengan cara itu, untuk proses reproduksi nya mereka dibantu dengan adanya tempat yang untuk melakukan pementasan dan dalam teori reproduksi itu masuk sebagai arena, kemudian untuk habitusnya sendiri yaitu pementasan kesenian yang dilakukan yaitu tarian paduppa yang pada saat mereka menari mereka juga mengaplikasikan tawe, selanjutnya untuk modalnya, mereka memiliki modal budaya dalam hal ini tarian itu sendiri serta modal sosial yang dalam hal ini aktor yang berperan dalam mementaskan kebudayaan tersebut (orang mandar itu sendiri). jadi terjadi reproduksi budaya dalam bentuk tindakan Metawe bukan dengan pemaknaan atau penjelasan secara langsung.

B. Saran

Pertama, Tradisi Metawe yang mana sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai makna dan nilai-nilai luhur hendaknya selalu dilestarikan dan dijaga terus keberadaanya sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan budaya daerah.

Kedua, Para Pemuda Mandar yang Merantau hendaknya lebih memperhatikan budayanya dan melestarikannya pada saat di perantauan atau dimanapun berada, hal ini cukup erat kaitannya dengan Agama, seseorang yang melakukan Tawe berarti telah menjaga hubungannya terhadap sesama yang dilakukan dalam bentuk Tindakan kesopanan dan penghargaan terhadap keberadaan orang lain.

Ketiga, dari hasil penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang diberikan untuk perbaikan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto Elvinaro, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011).
- Ardila, *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial Di Kecamatan Luyo)* Makassar: skripsi 2016.
- Asdy Ahmad H, “*Mandar dalam Kenangan tentang Latar Belakang Keberadaan Arajang Balanipa ke-52*”, (Polewali : Yayasan Mahaputra Mandar, 2000).
- Asdy Ahmad H, DKK, “*Balanipa Mandar Kemarin, Hari ini dan Esok*”, (Polewali Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar: 2008).
- Azmi Bahij Al, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia* (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013).
- Dwi H, Kristanto. *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya. Dalam: Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius 2005.
- Hakim Nur Moh, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hanafi*,(Malang, Bayu Media Publishing, 2003)
- <https://Sosiologibudaya.Wordpress.Com/2011/03/20/Reproduksi-Budaya>
- <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/03/20/reproduksi-budaya/>. Akses 8 Juni 2021.
- <https://www.kompasiana.com/najibulloh/5db39fb7097f364c4e6dd8a2/pendidikan-islam-sebagai-reproduksi-sosial-budaya-dan-mekanisme-deferensi-sosial>. Akses 8 Juni 2021.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Jumariah, DKK, “*Siwaiparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*”, (Polewali Mandar, Penghujung,: Beranda Cendekia Konsultan; Mammesa Art Community; Balaniva Publishing Yogyakarta, 2006)
- Jurnal Studi Kultural *Teori Gadi-Gado* Pierre-Felix Bourdieu. 2016. Volume I No.2: 79-82
- Kiraman, skripsi “*Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaa Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat)*”,(Yogyakarta: 2015).

- Kukuh Yudha Karnanta, "*Pradigma Teori Arena Reproduksi Kultural Sastra Pierre Boordieu*", *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol.1 No :1 (Juli 2013).
- Maghitut Sirergar, "*Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdies*", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1 No: 2, (Juni 2016).
- Mufid Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- Nik Shuhaimi Hassan, Nik Rahman, Abd, Ramli Zuliskandar, Samsudin Mohd, Prosiding Hasrah Tarmizi Mohd. *Seminar Antara Bagsa Ke-2 Arkeologi, Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu, Universitas Kebangsaan Malaysia*, 26-27 November 2013.
- Observasi di daerah taman siswa Gg. Brojohito, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa. 10 februari 2021.
- Oka Yusri Umiyani, "*Gampong Relokasi dan Reproduksi Buadaya*", Skripsi Mahasiswa UIN An-Raniry Darussalm Banda Aceh, 2018.
- Rahajeng Ayesha Abdellah, "*Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal*", Skripsi Mahsiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. hlm. 23.
- Rohmah Nur Alifa. *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Universitas Negeri Semarang, 2009.
- RosadyRuslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Setiana Junita Ginting. *Merdang Merdem Sebagai Suatu Tradisi Pada Masyarakat Karo Di Kecamatan Tiga Binanga (Kajian Perubahan Sosial Budaya)*. Masters thesis, Unimed 2006.
- Silvi Mega Suri, Haryono, Yudi Suryadi. *Kajian Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga dalam Novel Shinsho Taikoki Karya Eiji Yoshikawa dengan Pendekatan Teori Praktik Bourdieu*. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. Vol.2 (2) pp. 110-122. 2020).
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Wawancara dengan Aco Marwan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 10 September 2021.

Wawancara dengan Akmaluddin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta 15 Agustus 2021.

Wawancara dengan Alfin Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tanggal 12 Agustus 2021.

Wawancara dengan Donar, Mahasiswa Widya Mataram Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Agustus 2021.

Wawancara dengan Irdan Muh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta 15 Agustus 2021.

Wawancara dengan Moh Ishak , Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , di Yogyakarta 15 Agustus 2021.

Wawancara dengan Muh. Yusuf Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 18 September 2021.

Wawancara dengan NurFadil, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta 10 Agustus 2021.

Wawancara dengan Nurlina Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tanggal 1 September 2021.

Wawancara dengan Said Riyad Muh, Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, di Yogyakarta 9 Agustus 2021.

Wawancara dengan Yogesi Putri Novitama, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta 10 Agustus 2021.

Widati Sri. jurnal *Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi*. Jurnal PP Volume 1, NO. 2, Desember. 2011.

Yasil Suradi, DKK, "*Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*", (Yogyakarta: Ombak, 2013).